

MENENUN IMAN DALAM BUDAYA LOKAL SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Lempan Sugi'

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: lempansugi9@gmail.com

Tinawati Arruan Langi'

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
tinawatia46@gmail.com

Januarti Taberiti

Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
januartitaberiti@gmail.com

Abstract

Contextual Christian leadership is a crucial need in facing the increasingly complex dynamics of social, cultural, and developmental change. This article aims to examine the integration of Christian faith and local culture as a basis for developing contextual Christian leadership in Christian Religious Education. This research uses a qualitative method with a literature study approach, namely by analyzing various theological sources, Christian education, and relevant cultural studies. The results of the study indicate that Christian faith is essentially contextual and always lived out in specific cultural realities. Local culture plays a significant role in shaping the identity, character, and understanding of the faith of individuals and Christian communities. Christian Religious Education plays a strategic role as a means of developing Christian leadership through the process of internalizing faith values integrated with the local cultural context. The integration of faith and culture enables students to develop a leadership identity that is authentic, reflective, and relevant to the needs of society. Contextual Christian leadership is not only rooted in the teachings of faith but also able to respond to the challenges of the times in a wise and transformative manner.

Keywords: *Christian faith, local culture, Christian leadership, contextual, Christian Religious Education*

Abstrak

Kepemimpinan Kristen yang kontekstual merupakan kebutuhan penting dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi iman Kristen dan budaya lokal sebagai dasar pembentukan kepemimpinan Kristen yang kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber teologis, pendidikan Kristen, dan kajian budaya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman Kristen pada hakikatnya bersifat kontekstual dan selalu

dihidupi dalam realitas budaya tertentu. Budaya lokal berperan penting dalam membentuk identitas, karakter, dan pemahaman iman individu maupun komunitas Kristen. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan kepemimpinan Kristen melalui proses internalisasi nilai-nilai iman yang diintegrasikan dengan konteks budaya lokal. Integrasi iman dan budaya memungkinkan peserta didik mengembangkan identitas kepemimpinan yang autentik, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual tidak hanya berakar pada ajaran iman, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman secara bijaksana dan transformatif.

Kata Kunci: iman Kristen, budaya lokal, kepemimpinan Kristen, kontekstual, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter dan kepemimpinan umat. Dalam konteks masyarakat yang terus berubah, pendidikan iman tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya tempat iman itu dihidupi. Budaya bukan sekadar latar belakang pasif, melainkan ruang hidup yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang. Oleh karena itu, iman Kristen perlu dipahami dan dihidupi secara kontekstual agar tidak menjadi asing di tengah kehidupan umat. Ketika iman dipisahkan dari budaya lokal, iman itu berisiko menjadi kering, abstrak, dan kehilangan daya transformasinya. Sebaliknya, iman yang berdialog dengan budaya akan menjadi hidup, membumi, dan relevan dengan pergumulan nyata manusia. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menenun iman dengan budaya lokal sebagai dasar pembentukan kepemimpinan Kristen yang kontekstual.

Konsep teologi kontekstual menegaskan bahwa Allah bekerja dalam sejarah dan budaya manusia, sehingga tidak ada budaya yang sepenuhnya asing bagi karya Allah. Stephen B. Bevans menekankan bahwa teologi kontekstual merupakan refleksi iman yang berakar pada pengalaman konkret umat dalam konteks tertentu (Bevans, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berdialog dengan budaya tempat iman itu dihidupi. Pendidikan Agama Kristen yang mengabaikan konteks budaya akan menghasilkan pemahaman iman yang terlepas dari realitas kehidupan peserta didik. Sebaliknya, pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami iman sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam proses ini, iman tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami dan dihidupi dalam keseharian. Dengan demikian, menenun iman dalam budaya lokal menjadi langkah strategis dalam membangun kepemimpinan Kristen yang autentik.

Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang membentuk identitas, solidaritas, dan cara pandang suatu komunitas. Nilai-nilai tersebut sering kali memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab. Robert J. Schreiter menjelaskan bahwa teologi lokal berakar pada pengalaman umat dalam

konteks budaya tertentu, sehingga iman menjadi bagian dari identitas komunitas (Schreiter, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana bagi pertumbuhan iman, bukan penghalang bagi iman. Pendidikan Agama Kristen perlu membantu peserta didik melihat budaya mereka sebagai ruang perjumpaan dengan Allah. Ketika peserta didik mampu melihat nilai-nilai iman dalam budaya mereka sendiri, mereka akan memiliki identitas iman yang kuat. Identitas iman yang kuat inilah yang menjadi fondasi bagi lahirnya kepemimpinan Kristen yang kontekstual.

Kepemimpinan Kristen bukan sekadar kemampuan mengatur atau memimpin orang lain, tetapi merupakan panggilan untuk melayani berdasarkan nilai-nilai Kristus. Kepemimpinan Kristen yang sejati lahir dari karakter yang dibentuk oleh iman dan pengalaman hidup yang nyata. Yakob Tomatala menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada relasi dengan Allah dan diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama (Tomatala, 2002). Kepemimpinan seperti ini tidak dapat dibentuk hanya melalui teori, tetapi melalui proses pembentukan yang holistik. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas pemimpin Kristen. Proses ini menjadi lebih efektif ketika iman dihubungkan dengan konteks budaya peserta didik. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang kontekstual lahir dari iman yang ditenun dalam pengalaman budaya sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan sekaligus peluang yang besar. Keberagaman budaya dapat menjadi sumber kekayaan bagi pengembangan iman dan kepemimpinan Kristen. Eka Darmaputera menegaskan bahwa kekristenan di Indonesia perlu menemukan bentuknya yang khas dalam konteks budaya Indonesia (Darmaputera, 1987). Hal ini berarti bahwa iman Kristen tidak perlu meninggalkan budaya lokal, tetapi perlu berdialog secara kritis dan kreatif dengan budaya tersebut. Pendidikan Agama Kristen perlu membantu peserta didik memahami hubungan antara iman dan budaya secara mendalam. Dengan pemahaman ini, peserta didik dapat mengembangkan iman yang kontekstual dan relevan. Iman yang kontekstual inilah yang menjadi dasar bagi kepemimpinan Kristen yang mampu menjawab tantangan zaman.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran dalam membentuk kesadaran kritis terhadap budaya. Tidak semua unsur budaya sejalan dengan nilai-nilai Injil, sehingga diperlukan proses refleksi dan penilaian yang bijaksana. Jan S. Aritonang menjelaskan bahwa gereja dan pendidikan Kristen perlu bersikap kritis dan konstruktif terhadap budaya (Aritonang, 2016). Sikap ini memungkinkan iman Kristen tetap setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks budaya. Pendidikan Agama Kristen perlu membimbing peserta didik untuk mampu menilai budaya dalam terang iman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima budaya, tetapi juga agen transformasi budaya. Proses ini penting dalam membentuk pemimpin Kristen yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, kepemimpinan Kristen yang kontekstual memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengikis identitas lokal. Globalisasi membawa berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Robert P. Borrong menegaskan bahwa iman Kristen perlu diwujudkan dalam tindakan nyata yang relevan dengan konteks sosial dan budaya (Borrong, 2019). Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan ini. Dengan menenun iman dalam budaya lokal, peserta didik dapat memiliki identitas yang kuat di tengah arus perubahan. Identitas ini menjadi dasar bagi kepemimpinan yang teguh dan relevan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam membentuk pemimpin Kristen yang kontekstual, berakar pada iman, dan relevan dengan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses menenun iman dalam budaya lokal sebagai dasar pembentukan kepemimpinan Kristen yang kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan realitas sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu ditafsirkan secara holistik dalam konteksnya (Sugiyono, 2016). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui perspektif subjek dalam konteks alamiah (Moleong, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antara iman Kristen, budaya lokal, dan pembentukan kepemimpinan dalam konteks pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan iman, budaya, dan kepemimpinan Kristen. Proses analisis ini mengacu pada langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif (Sugiyono, 2016). Selain itu, pendekatan teologis kontekstual digunakan untuk memahami bagaimana iman Kristen berinteraksi dengan budaya lokal dalam proses pembentukan kepemimpinan. Sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna suatu fenomena berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Creswell, 2014). Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran budaya lokal dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang kontekstual melalui Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat iman Kristen dalam konteks budaya lokal

Hakikat iman Kristen tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks kehidupan manusia yang selalu berada dalam ruang budaya tertentu. Iman Kristen bukan sekadar kumpulan ajaran teologis yang bersifat abstrak, melainkan respons manusia terhadap pernyataan Allah dalam sejarah dan kehidupan nyata. Setiap individu menerima, memahami, dan menghidupi iman melalui lensa budaya yang membentuk cara berpikir dan bertindak mereka. Budaya menjadi medium yang menghubungkan pengalaman iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Tanpa konteks budaya, iman berisiko dipahami secara sempit dan terpisah dari kehidupan konkret umat. Oleh karena itu, iman Kristen selalu memiliki dimensi kontekstual yang tidak dapat diabaikan. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi dan iman selalu lahir dari interaksi antara Injil dan konteks manusia (Bevans, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan hidup dalam realitas budaya. Dengan demikian, memahami iman Kristen berarti juga memahami konteks budaya tempat iman itu dihidupi. Iman yang hidup akan selalu berdialog dengan budaya. Dialog ini menjadi ruang pertumbuhan spiritual yang nyata. Melalui proses ini, iman menjadi relevan dan bermakna bagi kehidupan umat.

Dalam perspektif teologis, iman Kristen berakar pada pernyataan Allah yang hadir dalam sejarah manusia. Pernyataan ini tidak terjadi di luar kehidupan manusia, tetapi justru hadir di tengah realitas sosial dan budaya tertentu. Alkitab sendiri menunjukkan bagaimana Allah bekerja melalui konteks budaya tertentu, seperti budaya Israel dalam Perjanjian Lama dan budaya Yahudi-Romawi dalam Perjanjian Baru. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghapus budaya manusia, tetapi bekerja melalui budaya tersebut. Oleh karena itu, iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Robert J. Schreiter menjelaskan bahwa iman selalu diekspresikan dalam bentuk-bentuk budaya tertentu, sehingga iman menjadi bagian dari identitas komunitas (Schreiter, 2006). Budaya menjadi sarana bagi umat untuk memahami dan menghidupi iman mereka. Tanpa budaya, iman akan kehilangan bentuk konkret dalam kehidupan manusia. Iman membutuhkan bahasa, simbol, dan praktik yang berakar dalam budaya. Semua ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam kehidupan iman. Oleh karena itu, iman Kristen selalu bersifat kontekstual. Kontekstualitas ini menjadi ciri khas iman yang hidup.

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang memahami Allah dan relasinya dengan sesama. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap kehidupan sering kali selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks ini, budaya lokal dapat menjadi sarana bagi pertumbuhan iman. Iman tidak menghancurkan budaya, tetapi memperbarui dan memurnikannya. Eka Darmaputera menegaskan bahwa kekristenan di Indonesia harus dipahami dan dihidupi dalam konteks budaya Indonesia agar memiliki makna yang nyata bagi umat (Darmaputera, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak bersifat asing terhadap budaya lokal. Sebaliknya, iman Kristen dapat menemukan ekspresi yang autentik dalam budaya lokal. Budaya lokal memberikan ruang bagi iman untuk menjadi nyata dan relevan. Melalui budaya, iman

menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat. Dengan demikian, budaya lokal menjadi sarana inkarnasi iman dalam kehidupan manusia. Inkarnasi ini membuat iman menjadi dekat dengan kehidupan umat. Iman tidak lagi terasa jauh atau abstrak. Iman menjadi nyata dan hidup.

Namun demikian, hubungan antara iman dan budaya tidak selalu bersifat harmonis tanpa tantangan. Tidak semua unsur budaya selaras dengan nilai-nilai Injil, sehingga diperlukan proses refleksi yang kritis. Iman Kristen memiliki fungsi profetis yang mampu menilai dan memperbaiki budaya. Dalam hal ini, iman tidak hanya menerima budaya secara pasif, tetapi juga mentransformasikannya. Jan S. Aritonang menjelaskan bahwa gereja selalu berada dalam hubungan dialogis dengan budaya, baik menerima maupun mengoreksi budaya (Aritonang, 2016). Dialog ini memungkinkan iman tetap setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks budaya. Iman tidak kehilangan identitasnya, tetapi juga tidak terpisah dari kehidupan nyata. Proses ini menciptakan keseimbangan antara kesetiaan pada Injil dan relevansi budaya. Dengan demikian, iman Kristen memiliki peran transformatif dalam budaya. Iman menjadi kekuatan yang memperbaiki kehidupan manusia. Pembaruan ini terjadi secara bertahap melalui pengalaman hidup umat. Melalui proses ini, iman menjadi agen perubahan dalam budaya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemahaman tentang hubungan antara iman dan budaya menjadi sangat penting. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membantu peserta didik menghidupi iman dalam konteks budaya mereka. Proses pendidikan iman perlu memperhatikan latar belakang budaya peserta didik. Tanpa memperhatikan konteks budaya, pendidikan iman akan terasa jauh dari kehidupan nyata peserta didik. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan iman harus berakar pada pengalaman hidup peserta didik agar iman dapat dipahami secara mendalam (Groome, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam proses pendidikan iman. Pendidikan iman yang kontekstual akan membantu peserta didik memahami iman secara utuh. Pemahaman ini akan membentuk identitas iman yang kuat. Identitas ini menjadi dasar bagi kehidupan Kristen yang autentik. Pendidikan iman tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga karakter. Karakter ini dibentuk melalui interaksi antara iman dan budaya. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi proses yang kontekstual dan transformatif.

Selain itu, iman Kristen dalam konteks budaya lokal juga berperan dalam membentuk identitas komunitas Kristen. Identitas ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Komunitas Kristen hidup dalam budaya tertentu dan mengekspresikan iman mereka melalui praktik budaya. Praktik-praktik seperti ibadah, persekutuan, dan pelayanan sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Robert P. Borrong menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang relevan dengan konteks kehidupan sosial (Borrong, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat komunal. Komunitas Kristen menjadi ruang di mana iman dihidupi secara bersama-sama. Budaya lokal memberikan bentuk

konkret bagi kehidupan iman komunitas. Melalui budaya, iman menjadi bagian dari kehidupan sosial umat. Iman tidak terpisah dari kehidupan komunitas. Iman menjadi identitas yang hidup dalam komunitas. Identitas ini memperkuat keberadaan komunitas Kristen dalam masyarakat.

Dengan demikian, hakikat iman Kristen dalam konteks budaya lokal menunjukkan bahwa iman selalu hidup dalam relasi dengan budaya manusia. Iman tidak berdiri di luar budaya, tetapi hadir dan bekerja di dalam budaya. Hubungan ini bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Iman memberikan arah dan makna bagi budaya, sementara budaya memberikan bentuk konkret bagi iman. Hubungan ini memungkinkan iman menjadi relevan dan bermakna dalam kehidupan manusia. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membantu umat memahami hubungan ini. Pemahaman ini akan membentuk iman yang kontekstual dan autentik. Iman yang kontekstual mampu menjawab tantangan kehidupan nyata. Iman tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi kekuatan hidup. Iman menjadi sumber harapan dan transformasi. Dengan demikian, iman Kristen dalam konteks budaya lokal menjadi dasar bagi kehidupan Kristen yang hidup, relevan, dan transformatif.

Peran budaya lokal dalam pembentukan identitas dan karakter Kristen

Budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter seseorang, termasuk dalam kehidupan iman Kristen. Budaya bukan sekadar kumpulan kebiasaan atau tradisi, tetapi merupakan sistem nilai yang membentuk cara individu memahami diri, sesama, dan realitas kehidupan. Sejak lahir, seseorang telah berada dalam lingkungan budaya tertentu yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks ini, identitas seseorang terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus dengan budaya di sekitarnya. Identitas Kristen tidak berkembang dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks kehidupan budaya yang nyata. Oleh karena itu, budaya lokal menjadi ruang konkret di mana iman Kristen dihidupi dan diwujudkan. Robert J. Schreiter menjelaskan bahwa identitas iman terbentuk melalui interaksi antara Injil dan budaya setempat (Schreiter, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas Kristen yang autentik. Identitas ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga bersifat eksistensial. Identitas Kristen menjadi bagian dari kehidupan nyata umat. Dengan demikian, budaya lokal menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas Kristen.

Budaya lokal juga berperan dalam membentuk karakter Kristen melalui nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang lain, tanggung jawab, dan solidaritas sering kali tertanam kuat dalam budaya lokal. Nilai-nilai ini memiliki keselarasan dengan ajaran iman Kristen yang menekankan kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. Dalam proses ini, budaya menjadi sarana pembentukan karakter yang konkret. Karakter tidak terbentuk hanya melalui pengajaran, tetapi melalui pengalaman hidup dalam komunitas budaya. Eka Darmaputera menegaskan bahwa iman Kristen harus dihidupi dalam konteks budaya agar dapat membentuk

kehidupan yang utuh (Darmaputera, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter Kristen. Karakter Kristen berkembang melalui interaksi antara iman dan pengalaman budaya. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui budaya, nilai-nilai iman menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya lokal menjadi sarana pembentukan karakter Kristen yang kontekstual.

Selain itu, budaya lokal memberikan bahasa dan simbol yang membantu umat memahami dan mengekspresikan iman mereka. Iman tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diekspresikan melalui praktik-praktik budaya seperti bahasa, ritual, dan kebiasaan komunitas. Bahasa dan simbol budaya membantu umat memahami konsep-konsep iman secara lebih mendalam. Tanpa bahasa dan simbol budaya, iman akan sulit dipahami secara konkret. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa iman selalu diungkapkan melalui bentuk-bentuk budaya tertentu (Bevans, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam ekspresi iman. Melalui budaya, iman menjadi sesuatu yang hidup dan nyata. Budaya membantu menjembatani pemahaman iman dengan pengalaman hidup. Dengan demikian, budaya lokal menjadi sarana komunikasi iman. Iman menjadi lebih mudah dipahami dan dihidupi. Proses ini memperkuat identitas dan karakter Kristen.

Budaya lokal juga berperan dalam membentuk kesadaran komunitas dalam kehidupan Kristen. Kekristenan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat komunal. Kehidupan iman selalu dihidupi dalam komunitas yang memiliki budaya tertentu. Budaya lokal membentuk cara komunitas Kristen beribadah, bersekutu, dan melayani. Praktik-praktik ini membentuk karakter dan identitas komunitas Kristen. Jan S. Aritonang menjelaskan bahwa kehidupan gereja selalu dipengaruhi oleh konteks budaya tempat gereja itu berada (Aritonang, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam kehidupan komunitas Kristen. Komunitas Kristen mengekspresikan iman mereka melalui praktik budaya. Praktik ini membentuk identitas komunitas Kristen. Identitas ini memperkuat kehidupan iman umat. Dengan demikian, budaya lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas Kristen.

Namun demikian, hubungan antara iman dan budaya juga memerlukan sikap kritis. Tidak semua unsur budaya selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, diperlukan proses refleksi untuk menilai budaya dalam terang iman. Iman Kristen memiliki peran untuk memperbarui dan mentransformasikan budaya. Robert P. Borrong menegaskan bahwa iman Kristen memiliki dimensi etis yang membimbing manusia dalam kehidupan sosial (Borrong, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa iman memiliki peran dalam membentuk budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Budaya tidak hanya membentuk iman, tetapi iman juga membentuk budaya. Hubungan ini bersifat timbal balik. Proses ini menghasilkan budaya yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, budaya lokal menjadi ruang transformasi iman. Iman menjadi kekuatan yang memperbarui kehidupan budaya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, budaya lokal memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik. Pendidikan iman perlu memperhatikan konteks budaya peserta didik agar iman dapat dipahami secara mendalam. Pendidikan yang mengabaikan budaya akan menghasilkan pemahaman iman yang dangkal. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan iman harus berakar pada pengalaman hidup peserta didik (Groome, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam pendidikan iman. Pendidikan iman yang kontekstual akan membantu peserta didik memahami iman secara nyata. Pemahaman ini akan membentuk karakter Kristen yang kuat. Karakter ini menjadi dasar bagi kehidupan Kristen yang autentik. Dengan demikian, budaya lokal menjadi bagian penting dalam pendidikan iman Kristen.

Dengan demikian, budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas dan karakter Kristen. Budaya memberikan nilai, bahasa, simbol, dan praktik yang membantu umat memahami dan menghidupi iman mereka. Identitas dan karakter Kristen terbentuk melalui interaksi antara iman dan budaya. Proses ini berlangsung dalam kehidupan individu dan komunitas. Budaya lokal menjadi ruang konkret bagi pertumbuhan iman. Iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara iman dan budaya bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Melalui hubungan ini, iman menjadi relevan dan bermakna. Identitas Kristen menjadi kuat dan autentik. Karakter Kristen terbentuk secara nyata. Dengan demikian, budaya lokal menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas dan karakter Kristen.

Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan kepemimpinan Kristen kontekstual

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang kontekstual, karena pendidikan iman tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kepemimpinan Kristen lahir dari proses pembentukan yang panjang, yang melibatkan pemahaman iman, pengalaman hidup, dan refleksi spiritual yang mendalam. Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang di mana nilai-nilai iman diajarkan, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga belajar untuk hidup sebagai pribadi yang dipimpin oleh iman. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual memerlukan dasar iman yang kuat dan relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membentuk pemimpin yang mampu menghidupi iman dalam konteks budaya dan sosial mereka. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan iman merupakan proses yang menghubungkan pengalaman hidup dengan refleksi iman (Groome, 2011). Proses ini membantu peserta didik memahami iman secara mendalam. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pembentukan kepemimpinan Kristen. Dengan

demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana penting dalam pembentukan pemimpin Kristen yang kontekstual.

Kepemimpinan Kristen yang kontekstual tidak hanya berfokus pada kemampuan manajerial, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran dalam membentuk karakter seperti kerendahan hati, tanggung jawab, kasih, dan integritas. Karakter-karakter ini merupakan fondasi utama bagi kepemimpinan Kristen. Tanpa karakter yang kuat, kepemimpinan akan kehilangan arah dan makna. Yakob Tomatala menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada karakter yang dibentuk melalui relasi dengan Allah dan pelayanan kepada sesama (Tomatala, 2002). Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik membangun relasi dengan Allah melalui pembelajaran iman. Relasi ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter kepemimpinan. Karakter yang terbentuk melalui iman akan menghasilkan kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan seperti ini tidak berorientasi pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan Kristen yang autentik.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik memahami realitas sosial dan budaya tempat mereka hidup. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks kehidupan masyarakat. Tanpa pemahaman konteks, kepemimpinan akan menjadi tidak relevan dan sulit menjawab kebutuhan masyarakat. Pendidikan Agama Kristen perlu menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan peserta didik. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa iman harus dipahami dalam konteks kehidupan manusia agar tetap relevan (Bevans, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman harus bersifat kontekstual. Pendidikan yang kontekstual membantu peserta didik memahami hubungan antara iman dan kehidupan. Pemahaman ini mempersiapkan peserta didik menjadi pemimpin yang relevan dengan konteks mereka. Kepemimpinan yang kontekstual mampu menjawab tantangan kehidupan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana pembentukan kepemimpinan yang relevan dengan konteks budaya dan sosial.

Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam membentuk kesadaran panggilan kepemimpinan dalam diri peserta didik. Kepemimpinan Kristen bukan sekadar posisi atau jabatan, tetapi merupakan panggilan untuk melayani. Pendidikan iman membantu peserta didik memahami bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari panggilan hidup Kristen. Robert P. Borrong menegaskan bahwa kehidupan Kristen harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan pelayanan kepada sesama (Borrong, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik memahami tanggung jawab ini. Kesadaran ini membentuk motivasi kepemimpinan yang benar. Kepemimpinan tidak didorong oleh ambisi pribadi, tetapi oleh panggilan iman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen membantu membentuk pemimpin yang memiliki motivasi yang benar. Motivasi ini menjadi dasar bagi kepemimpinan Kristen yang kontekstual.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk kemampuan reflektif peserta didik. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual memerlukan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman hidup dalam terang iman. Refleksi membantu peserta didik memahami makna pengalaman mereka. Melalui refleksi, peserta didik belajar melihat kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Jan S. Aritonang menjelaskan bahwa kehidupan iman berkembang melalui refleksi terhadap pengalaman hidup dalam konteks sejarah dan budaya (Aritonang, 2016). Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik mengembangkan kemampuan reflektif ini. Kemampuan reflektif membantu peserta didik memahami konteks kehidupan mereka. Pemahaman ini mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang bijaksana. Pemimpin yang reflektif mampu mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk kemampuan reflektif kepemimpinan Kristen.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik mengembangkan kepedulian sosial. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan komunitas. Pendidikan iman membantu peserta didik memahami pentingnya pelayanan kepada sesama. Eka Darmaputera menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam kehidupan sosial yang nyata (Darmaputera, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa iman memiliki dimensi sosial. Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik memahami dimensi sosial iman. Pemahaman ini membentuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial menjadi dasar bagi kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan seperti ini mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk kepemimpinan yang peduli terhadap masyarakat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang kontekstual. Pendidikan iman membentuk karakter, kesadaran panggilan, kemampuan reflektif, dan kepedulian sosial peserta didik. Semua aspek ini merupakan fondasi penting bagi kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang kontekstual lahir dari iman yang dihidupi dalam konteks kehidupan nyata. Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik memahami hubungan antara iman dan kehidupan. Pemahaman ini membentuk identitas kepemimpinan Kristen yang kuat. Kepemimpinan yang terbentuk melalui pendidikan iman akan relevan dengan konteks kehidupan. Kepemimpinan seperti ini mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana strategis dalam pembentukan kepemimpinan Kristen yang kontekstual, autentik, dan transformatif.

Integrasi iman dan budaya lokal sebagai dasar kepemimpinan Kristen yang relevan dengan konteks zaman

Integrasi iman dan budaya lokal merupakan suatu proses yang penting dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang relevan dengan konteks zaman. Iman Kristen tidak hadir dalam ruang yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan hadir dan berkembang dalam konteks budaya tertentu. Budaya menjadi ruang di mana iman

dipahami, dihidupi, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, integrasi iman dan budaya lokal menjadi dasar bagi terbentuknya kepemimpinan Kristen yang tidak hanya berakar pada ajaran teologis, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual lahir dari pemahaman iman yang menyatu dengan pengalaman budaya. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa iman Kristen selalu bersifat kontekstual karena Injil selalu dipahami dalam terang konteks budaya tertentu (Bevans, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang relevan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Kepemimpinan yang tidak memperhatikan konteks budaya akan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, integrasi iman dan budaya menjadi fondasi penting bagi kepemimpinan Kristen. Proses ini membantu pemimpin memahami konteks pelayanan mereka. Dengan demikian, integrasi iman dan budaya menjadi dasar kepemimpinan Kristen yang relevan.

Budaya lokal memberikan kerangka nilai yang membantu pemimpin Kristen memahami kehidupan masyarakat yang mereka layani. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama memiliki keselarasan dengan nilai-nilai iman Kristen. Melalui integrasi iman dan budaya, nilai-nilai ini dapat menjadi dasar bagi pembentukan kepemimpinan yang melayani. Eka Darmaputera menegaskan bahwa kekristenan harus dihidupi dalam konteks budaya lokal agar memiliki makna yang nyata bagi masyarakat (Darmaputera, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus berakar dalam budaya lokal. Kepemimpinan yang berakar dalam budaya akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pemimpin yang memahami budaya lokal mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan komunitasnya. Hubungan ini menjadi dasar bagi pelayanan yang efektif. Dengan demikian, budaya lokal menjadi sumber penting dalam pembentukan kepemimpinan Kristen. Integrasi ini membantu pemimpin memahami kebutuhan masyarakat. Kepemimpinan menjadi lebih relevan dan bermakna.

Selain itu, integrasi iman dan budaya lokal membantu pemimpin Kristen mengembangkan identitas kepemimpinan yang autentik. Identitas kepemimpinan tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan teologis, tetapi juga oleh pengalaman hidup dalam budaya tertentu. Pemimpin Kristen yang memahami budaya lokal akan memiliki identitas kepemimpinan yang kuat dan kontekstual. Robert J. Schreiter menjelaskan bahwa identitas Kristen terbentuk melalui interaksi antara iman dan budaya (Schreiter, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam pembentukan identitas kepemimpinan Kristen. Pemimpin yang memiliki identitas yang kuat akan mampu memimpin dengan percaya diri dan bijaksana. Identitas ini membantu pemimpin memahami peran mereka dalam masyarakat. Pemimpin tidak hanya menjadi penyampai ajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi iman dan budaya membantu membentuk identitas kepemimpinan yang autentik. Identitas ini menjadi dasar bagi kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Integrasi iman dan budaya lokal juga membantu pemimpin Kristen menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi menuntut pemimpin Kristen untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Kepemimpinan yang tidak kontekstual akan sulit menjawab tantangan zaman. Integrasi iman dan budaya membantu pemimpin memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Jan S. Aritonang menjelaskan bahwa gereja selalu hidup dalam konteks sejarah dan budaya yang terus berubah (Aritonang, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Adaptasi ini tidak berarti mengubah iman, tetapi memahami bagaimana iman dihidupi dalam konteks baru. Integrasi iman dan budaya membantu pemimpin memahami konteks perubahan ini. Pemimpin dapat mengambil keputusan yang relevan dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, integrasi iman dan budaya membantu pemimpin menghadapi tantangan zaman. Kepemimpinan menjadi responsif dan relevan.

Selain itu, integrasi iman dan budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan Kristen berakar pada teladan Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Budaya lokal sering kali memiliki nilai-nilai pelayanan dan kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Kristus. Integrasi iman dan budaya membantu pemimpin memahami makna pelayanan dalam konteks budaya mereka. Yakob Tomatala menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (Tomatala, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan merupakan inti dari kepemimpinan Kristen. Integrasi iman dan budaya membantu pemimpin memahami bagaimana melayani dalam konteks budaya mereka. Pelayanan menjadi lebih relevan dan bermakna. Pemimpin dapat menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata. Dengan demikian, integrasi iman dan budaya membantu membentuk kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan menjadi sarana transformasi dalam masyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, integrasi iman dan budaya lokal menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kepemimpinan. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga membantu peserta didik memahami iman dalam konteks budaya mereka. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan iman harus berakar pada pengalaman hidup peserta didik (Groome, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam pendidikan iman. Pendidikan yang kontekstual membantu peserta didik memahami iman secara nyata. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pembentukan kepemimpinan Kristen. Peserta didik dipersiapkan menjadi pemimpin yang relevan dengan konteks mereka. Kepemimpinan yang kontekstual lahir dari pendidikan yang kontekstual. Dengan demikian, integrasi iman dan budaya menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan menjadi sarana pembentukan kepemimpinan kontekstual.

Dengan demikian, integrasi iman dan budaya lokal merupakan dasar penting dalam pembentukan kepemimpinan Kristen yang relevan dengan konteks zaman. Integrasi ini

membantu pemimpin memahami iman dalam konteks budaya mereka. Pemimpin yang memahami budaya lokal akan memiliki kepemimpinan yang relevan dan efektif. Integrasi iman dan budaya membantu membentuk identitas, karakter, dan kemampuan kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang kontekstual mampu menjawab tantangan zaman. Kepemimpinan seperti ini tidak hanya berakar pada iman, tetapi juga relevan dengan kehidupan masyarakat. Integrasi iman dan budaya menjadi sarana pembentukan kepemimpinan yang autentik. Kepemimpinan menjadi sarana pelayanan dan transformasi. Dengan demikian, integrasi iman dan budaya lokal menjadi fondasi bagi kepemimpinan Kristen yang kontekstual, relevan, dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa iman Kristen pada hakikatnya tidak terlepas dari konteks budaya lokal di mana iman tersebut dihidupi dan dikembangkan. Iman Kristen bukan hanya sekadar pengakuan teologis, tetapi merupakan realitas hidup yang diwujudkan dalam pengalaman manusia sehari-hari. Budaya lokal menjadi ruang konkret yang memungkinkan iman dipahami, diekspresikan, dan dihidupi secara nyata. Dalam konteks ini, iman Kristen memiliki sifat kontekstual karena selalu berinteraksi dengan nilai, simbol, dan praktik budaya setempat. Sebagaimana ditegaskan oleh Stephen B. Bevans, iman Kristen selalu dipahami dalam hubungan dengan konteks kehidupan manusia (Bevans, 2002). Oleh karena itu, budaya lokal bukanlah penghalang bagi iman, melainkan sarana yang memungkinkan iman menjadi hidup dan relevan. Hubungan ini menunjukkan bahwa iman dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Iman memberikan arah dan makna bagi budaya, sementara budaya memberikan bentuk konkret bagi penghayatan iman. Dengan demikian, iman Kristen yang kontekstual merupakan iman yang mampu hadir dan bekerja dalam realitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Jan S. Aritonang. 2016. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stephen B. Bevans. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Robert P. Borrang. 2019. *Etika Sosial Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- John W. Creswell. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eka Darmaputera. 1987. *Pancasila dan Identitas Kristen Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thomas H. Groome. 2011. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert J. Schreiter. 2006. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Lempan Sugi', Tinawati Arruan Langi', Januarti Taberiti

Yakob Tomatala. 2002. *Kepemimpinan Kristen yang Dinamis*. Jakarta: Yayasan Kalam Hidup.